

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Regulasi emosi menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh anak, kemampuan ini membantu anak untuk mengelola perasaan dalam berbagai kondisi. Kemampuan anak dalam meregulasi emosi berperan besar untuk membangun hubungan sosial yang positif, akan memengaruhi cara anak berinteraksi dengan lingkungan, menyelesaikan masalah, dan mengekspresikan perasaannya di lingkungan luar.¹ Anak yang mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung lebih mudah beradaptasi dalam berbagai situasi sosial, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Anak mampu menghadapi konflik, bekerja sama dengan teman sebaya, serta menunjukkan empati dan pengertian terhadap perasaan orang lain.

Pada saat anak belajar mengenali dan mengelola emosi, proses ini berkontribusi pada pembentukan fondasi anak yang kuat untuk kesehatan mental dan sosial di masa depan. Dalam jangka panjang, regulasi emosi yang baik pada masa kanak-kanak dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan cara yang lebih adaptif.² Contohnya, anak yang mampu mengatur emosinya dapat menghadapi kesulitan di sekolah dengan lebih tenang, bermain dengan teman tanpa bertengkar, dan mengatasi rasa kecewa dengan lebih baik. Berdasarkan hal tersebut, regulasi emosi yang ditanamkan sejak usia dini akan memberikan pengalaman bermakna, sehingga diharapkan anak dapat menghadapi tantangan kehidupan di masa depan dengan lebih baik dan mengatasi situasi yang lebih kompleks.

Menurut Juraida, setiap anak memiliki keunikan tersendiri termasuk dalam cara anak mengelola emosi, banyak anak yang belum mampu

¹ Halen Dwistia, Silva Sindika, Haniefah Iqtianti, dan Danur Widiya .N, "Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Emosional Anak". Jurnal Parenting Dan Anak, Vol. 2, No. 2, 2025, hlm. 2.

² Zaatul Izzah, *Emotional Regulation* Pada Anak Usia Dini 4-6 Tahun, PhD diss., Universitas Muhammadiyah Malang, 2024, hlm. 3.

mengendalikan emosi, terutama emosi yang bersifat negatif. Anak sering mengungkapkannya dengan cara yang tidak tepat, seperti memukul, menendang, menggigit, atau melempar benda.³ Hal tersebut menyebabkan terganggunya proses pembelajaran dan menjadi tantangan bagi guru untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Ketika emosi negatif tidak dikelola dengan baik, anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Dalam hal ini guru perlu menerapkan metode dan dukungan yang tepat untuk membantu anak belajar mengelola emosi, sehingga anak dapat berinteraksi dengan lebih baik, mengurangi perilaku negatif, dan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif.

Kemampuan anak untuk mengenali emosi ini merupakan dasar penting untuk bisa mengelola emosinya secara efektif. Anak perlu belajar bagaimana meregulasi emosi ketika menghadapi situasi menantang, seperti rasa frustrasi saat mainan rusak atau marah ketika teman tidak mau berbagi.⁴ Penguasaan keterampilan ini sangat penting, karena membantu anak menghindari perilaku tidak terkendali yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Berdasarkan hal tersebut, pengendalian emosi ini membutuhkan dukungan dari orang dewasa sebagai contoh, yaitu dukungan dari guru saat pembelajaran di sekolah dalam memberikan contoh pengekspresian emosi secara positif, sehingga diharapkan anak mampu mengendalikan emosi dalam pembelajaran.

Dalam kehidupan sehari-hari, regulasi emosi memainkan peran penting dalam membentuk interaksi sosial anak. Pada usia 5-6 tahun anak mulai memahami konsep emosi yang lebih intens, seperti kebahagiaan, kemarahan, kecemburuan, kebanggaan, kesedihan dan kehilangan, tetapi anak masih kesulitan dalam memahami emosi orang lain.⁵ Melalui proses belajar yang melibatkan pengenalan dan pengungkapan emosi, anak tidak hanya memahami

³ Ida Juraida, Masluyah, dan Purwanti, "Pengendalian Emosi Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Ananda Pontianak Barat", Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, Vol. 5, No. 3, 2012, hlm. 2.

⁴ Desi Sukma Puspita Sari, Melatih Regulasi Emosi Pada Anak Pra Sekolah Dengan Bermain: *Literatur Review*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 2 No. 1, Maret 2022, hlm. 17-18.

⁵ Femmi Nurmalitasari, "Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah", Buletin psikologi, Vol. 23, No. 2, 2015, hlm. 106.

perasaan sendiri, tetapi juga belajar untuk mengenali dan menghargai emosi orang lain. Menurut Lantieri & Goleman dalam Syafnita, anak diajarkan mengungkapkan emosi melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara. Anak juga mempelajari strategi pengelolaan emosi, seperti berbagi, mendengarkan, mengungkapkan kebutuhan, meminta maaf, memberikan dukungan, dan memahami perspektif orang lain.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan regulasi emosi pada anak berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh pengalaman sosial serta bimbingan dari lingkungan sekitarnya.

Menurut Bronson, regulasi diri anak ditandai dengan munculnya kemampuan kontrol kognitif dan regulasi emosi. Kemampuan ini menjadikan anak mampu mengelola emosi, perasaan, dan juga keinginannya dalam melakukan aktivitas yang dilakukan.⁷ Hal tersebut dapat disimpulkan, meskipun regulasi emosi berasal dari dalam diri anak, dukungan dari lingkungan sekitar tetap dibutuhkan dan mendukung perkembangan serta kemampuan adaptasi anak dalam berbagai kondisi. Stimulasi yang baik akan memberikan efek baik terhadap kemunculan karakteristik regulasi emosi anak selama masa pertumbuhannya.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan dalam regulasi emosi antara anak laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pengaruh biologis, sosial, dan budaya. Anak perempuan cenderung lebih ekspresif secara verbal dan menunjukkan empati yang lebih tinggi.⁸ Sebaliknya, anak laki-laki cenderung menunjukkan reaksi yang lebih intens terhadap emosi negatif seperti marah dan frustrasi, namun sering mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi tersebut secara verbal.⁹ Dari temuan ini, anak perempuan lebih terbuka dalam mengekspresikan

⁶ Tisna Syafnita, *Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini, Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, 2023, hlm. 70.

⁷ Martha Bronson, *Self-Regulation In Early Childhood Nature and Nurture*, ed. by Devision of Guilford, 1st edn (New York: Guilford Press, 2000), hlm. 12.

⁸ Salsabila Umadiyan, Anna Dina Kalifia, Perbedaan Respon Emosional Antara Remaja Perempuan Dan Laki Laki Terhadap Faktor-Faktor Penyebab Depresi, *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol. 2, No. 1, Januari 2024, hlm. 295.

⁹ Qing Zhou, Stephen H. Chen, and Alexandra Main, *Commonalities and differences in the research on children's effortful control and executive function: A call for an integrated model of self-*

emosi, memungkinkan anak lebih mudah berinteraksi dengan teman sebayanya, sedangkan anak laki-laki yang tertekan menahan emosi mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Berdasarkan penelitian di atas, penting untuk dipahami bahwa setiap anak adalah individu yang unik dan perkembangan regulasi emosi anak sangat bervariasi tergantung pada lingkungan sekitar, pengalaman hidup, serta karakteristik pribadi.

Dalam jangkauan luas, berbagai penelitian dan kebijakan pendidikan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam pendekatan terhadap regulasi emosi anak di berbagai negara. Regulasi emosi anak pada sistem pendidikan di negara Amerika Serikat lebih ditekankan pada pengembangan keterampilan mengenali, memahami, dan mengelola emosi dibandingkan dengan hanya menghindari ekspresi emosi negatif.¹⁰ Penelitian menunjukkan bahwa anak yang mampu mengatur emosinya dengan baik cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial dan menunjukkan kinerja akademik yang lebih baik.

Di sisi lain, jika dilihat di negara Irlandia berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional sejak usia dini, terutama dalam kaitannya dengan perilaku internalisasi dan eksternalisasi.¹¹ Penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan gender dalam perkembangan emosional, dimana anak perempuan umumnya menunjukkan tingkat pengendalian emosi yang lebih baik, perilaku prososial yang lebih tinggi, serta lebih sedikit perilaku eksternalisasi dibandingkan anak laki-laki. Dari kedua negara tersebut terkait sistem pendidikan regulasi emosi pada anak terlihat bahwa pendekatan yang dilakukan memiliki perbedaan, tetapi tujuan yang sama yaitu membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sosial dan mengatasi tantangan emosional dengan mempertimbangkan perbedaan gender.

regulation. Child Development Perspectives, 6(2), 2012, hlm. 234.

¹⁰ Samantha B. Goldstein, "Gender Differences in Children's Emotion Regulation from Preschool to School Age, (Michigan 2015), hlm. 5-10

¹¹ Lisa K. Maguirea, Ulrike Niensb, Mark McCann, and Paul Connollyb, *Emotional development among early school-age children: gender differences in the role of problem behaviours. Educational psychology*, Vol. 36. No. 8, (UK 2016), hlm. 1421-1424.

Beberapa penelitian di Indonesia juga mengungkapkan adanya perbedaan regulasi emosi berdasarkan gender. Anak laki-laki cenderung menunjukkan emosi secara eksplisit melalui tindakan fisik, seperti kemarahan atau agresivitas, sedangkan anak perempuan lebih sering mengekspresikan emosi secara verbal atau menunjukkan empati lebih tinggi.¹² Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan gender memiliki pengaruh signifikan terhadap regulasi emosi anak. Penelitian yang dilakukan tentang keterampilan sosial dan emosional anak usia dini berdasarkan gender yang menunjukkan bahwa anak perempuan memiliki keterampilan sosial ($Mean = 29,88$) dan keterampilan emosional ($Mean = 23,56$) yang lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki ($Mean = 28,36$ untuk sosial dan $Mean = 22,18$ untuk emosional).¹³ Dapat ditarik kesimpulan bahwa anak perempuan cenderung memiliki ekspresi emosional yang lebih netral, tenang, dan damai, sementara anak laki-laki lebih banyak mengekspresikan kejutan, rasa ingin tahu, serta kemarahan atau frustrasi.

Dilakukan juga penelitian tentang problematika gender dalam pembelajaran anak usia dini yang menunjukkan bahwa stereotip maskulin dan feminin dalam aktivitas anak berpengaruh terhadap pilihan permainan. Hasil penelitian menunjukkan anak laki-laki lebih sering diarahkan untuk permainan konstruksi dan balok untuk melatih logika, sedangkan anak perempuan cenderung diarahkan untuk bermain peran yang mengembangkan komunikasi dan empati.¹⁴ Stereotip gender ini dapat membatasi anak dalam mengeksplorasi keterampilan dan mengembangkan potensi secara bebas. Upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung perkembangan yang lebih seimbang, anak perlu diberi kesempatan bermain tanpa batasan gender, sehingga anak dapat mengeksplorasi berbagai keterampilan secara optimal.

¹² Nandhi Azhari Nur Rohmah. *Modification of tantrum behavior through games and time-out methods in early children*. PG PAUD, Universitas Sebelas Maret. Vol 3, No.2, 2021, hlm. 95.

¹³ Ahmad Syukri Sitorus, "Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini; Analisis Gender. Generasi Emas", Vol. 6. No. 1, Februari 2023, hlm. 54-55.

¹⁴ Afi Zumrotul Fikria, Ali Formen, Deni Setiawan, Literature Review: Problematika Gender dalam Bermain Anak Usia Dini. In Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana, Vol. 5. No. 1, September 2020, hlm. 1-2.

Di Indonesia, pemahaman dan keyakinan guru tentang gender berperan penting dalam membentuk praktik gender dalam pendidikan anak usia dini. Faktanya dalam dunia pendidikan tidak sedikit yang secara tidak langsung mendidik konsep bias identitas gender. Terlihat dari data yang didapatkan memperlihatkan bahwa sebesar 53,33% pendidik melakukan penilaian pembelajaran mempertimbangkan gender¹⁵. Dapat disimpulkan perhatian terhadap perkembangan regulasi emosi berdasarkan perspektif gender masih sering kali terabaikan.

Menurut penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, ditemukan dalam praktik pendidikan, seperti larangan bagi anak laki-laki untuk bermain dengan boneka atau perbedaan kesempatan dalam mengakses permainan yang tidak memiliki stereotip gender.¹⁶ Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran dan proses interaksi dalam kelas. Guru cenderung membedakan peran anak laki-laki dan perempuan, anak laki-laki biasa diberikan peran yang maskulin seperti polisi, tentara, pilot, sedangkan perempuan diberikan peran yang feminin seperti sosok yang lemah lembut dan memiliki hati baik.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak masih dikotakkan dalam konsep biner gender yang membedakan feminitas dan maskulinitas. Perbedaan ini tampak dalam pemilahan ruang bermain, cerita, mainan, jenis permainan, hingga perilaku bermain anak. Akibatnya, tanpa disadari guru menormalisasi stereotip gender dan menganggap isu gender kurang penting dalam pendidikan anak usia dini.

Regulasi emosi dalam perspektif gender pada neuroanatomi (struktur organ biologis) otak laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan, yaitu pada *corpus callosum* dan *area broca-wernicke*. *Corpus callosum* berperan dalam koordinasi gerakan, pemrosesan bahasa, dan pengolahan emosi. *Area broca* memiliki peran penting dalam produksi bahasa, sedangkan *area wernicke* sangat penting untuk pemahaman bahasa.¹⁸ Perbedaan dalam struktur ini

¹⁵ Adolf Bastian, Yesi Novitasari, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Gender. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 6, No. 1, 2022, hlm. 4363

¹⁶ Ade Dwi Utami, Marylin Fleer, & Liang Li, *An analysis of a child's experiences in playing a gendered character during playworld. Learning, Culture and Social Interaction*, 2021, hlm. 3.

¹⁷ Adolf Bastian dan Yesi Novitasari, *Op.cit.*, hlm. 4361.

¹⁸ Suyadi, Diferensiasi Otak Laki-laki dan Perempuan Guru Taman Kanak-kanak Aisyiyah Nyai

berpengaruh pada cara laki-laki dan perempuan dalam mengatur dan mengekspresikan emosi. Berfungsi untuk berkomunikasi dan koordinasi antara kedua belahan otak, sehingga informasi dari satu sisi dapat dikirim ke sisi lainnya.

Di dalam Suyadi diuraikan perbedaan cara anak laki-laki dan perempuan untuk mengelola emosi dan cara berkomunikasi di lingkungan sekitarnya.¹⁹ Sebagaimana pada uraian berikut, *corpus collasum* pada perempuan lebih tebal daripada laki-laki. Konsekuensinya, perempuan dapat mengerjakan lebih banyak hal secara bersamaan, sementara laki-laki sulit melakukan banyak hal dalam waktu yang bersamaan. Area *broca-wernicke* pada perempuan lebih luas daripada laki-laki. Perbedaan ini menunjukkan bahwa perempuan mungkin lebih baik dalam mengintegrasikan emosi dan berkomunikasi. Sementara itu, laki-laki cenderung lebih rasional dalam menghadapi emosi yang dapat memengaruhi cara anak berinteraksi dan mengatur perasaan. Hal ini juga berimplikasi pada penguasaan bahasa dan pemahaman artikulasi kata perempuan lebih baik daripada laki-laki. Perbedaan pada neuroanatomi ini menunjukkan bahwa regulasi emosi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial dan lingkungan, tetapi juga oleh faktor biologis yang membentuk pola berpikir anak mengendalikan emosinya.

Kondisi ini diperkuat oleh norma sosial dan budaya Indonesia yang masih memandang ekspresi emosi berdasarkan gender dengan cara yang berbeda. Anak laki-laki sering kali diharapkan bersikap kuat, tangguh, dan tidak menunjukkan emosi negatif secara terbuka. Sebaliknya, anak perempuan dipandang wajar ketika menunjukkan emosi seperti kesedihan, kekecewaan, atau empati secara terang-terangan.²⁰ Akibatnya, dalam lingkungan pendidikan seperti taman kanak-kanak atau lembaga PAUD, anak laki-laki cenderung menghadapi tantangan yang lebih besar dalam meregulasi emosi negatif,

Ahmad Dahlan Yogyakarta: Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Gender dan Neurosains, : Jurnal Studi Gender – Vol 13, No 2 (2018). hlm. 182.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 185.

²⁰ Moh Hayatul Ikhsan, “Pendidikan Karakter Berbasis Gender”, Incare, *International Journal of Educational Resources* 4, no. 4, 2023, hlm. 374.

seringkali menyalurkannya melalui perilaku agresif atau tidak terkendali. Di sisi lain, meskipun anak perempuan lebih terbuka secara verbal, tidak berarti anak perempuan bebas dari masalah emosi. Anak perempuan terkadang menunjukkan kesulitan dalam mengelola emosi seperti sensitivitas berlebihan atau kesulitan dalam menerima kritik.

Selain faktor biologis, sosial dan budaya, agama juga memiliki peranan signifikan dalam membentuk regulasi emosi anak. Dalam agama Islam regulasi emosi berdasarkan gender tidak dibedakan, laki-laki maupun perempuan diajarkan untuk mengelola emosi dengan cara yang seimbang dan tanpa mendiskriminasi, ajari anak untuk mengenali dan mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat seperti melalui cerita atau permainan.²¹ Hal ini telah diterapkan dalam Islam sebagai agama yang membawa pembaruan dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu diantara pembaruan yang dimaksud ialah mengubah sistem masyarakat yang sebelumnya mengutamakan kaum laki-laki (patriarki) menjadi sistem masyarakat bilateral (parental) dimana Islam akan menjamin kesetaraan laki-laki dan perempuan.²² Dapat disimpulkan penerapan regulasi emosi berdasarkan pada ajaran Islam membantu anak untuk mengembangkan kemampuan dalam mengelola emosi, sehingga dapat berinteraksi dengan lebih baik dan saling menghormati antara laki-laki dan perempuan.

Peninjauan secara langsung pra observasi pada tanggal 5-6 Februari 2025 dilakukan secara langsung di sekolah EI, sekolah tersebut adalah sekolah Islam berada di bawah naungan yayasan dari Turki. Pemilihan EI didasarkan pada relevansinya dengan konteks penelitian, di mana sekolah ini menerapkan pendekatan berbasis agama untuk membantu anak mengelola emosi melalui metode pembelajaran yang mendorong eksplorasi emosi secara positif. Guru dan tenaga pendidik di EI membantu anak mengelola emosi melalui kegiatan

²¹ Harmalis, Regulasi emosi dalam perspektif Islam. *Journal on Education*, 4(4), 2022, hlm. 1781-1788.

²² Adji Pratama, Khoirul Ma'arif, dan Nanda Nabila Islamiyah, Konsep Gender dalam Perspektif Islam. *Jurnal Restorasi Hukum*, 6(2), 2023, hlm. 41.

keagamaan yang disesuaikan dengan perbedaan gender, memahami bahwa anak laki-laki cenderung ekspresif melalui agresi (seperti mengganggu teman atau memukul), sementara anak perempuan lebih sensitif (seperti menangis saat tersinggung). Strategi empati diterapkan, seperti pendekatan fisik-konstruktif untuk laki-laki (olahraga, games) dan verbal untuk perempuan (bercerita, diskusi kelompok).

Sebagai sekolah yang menggunakan Kurikulum Adab dan Nilai ke Islaman, TK EI memanfaatkan kegiatan keagamaan untuk membantu anak mengatur emosinya. Secara ilmiah, aktivitas seperti shalat, zikir, dan berwudhu bukan hanya ibadah biasa. Kegiatan ini sebenarnya membantu anak menenangkan fisik, seperti menurunkan detak jantung dan meredakan ketegangan tubuh anak saat emosi memuncak setelah beraktivitas. Namun, karena TK EI menerapkan sistem sekolah *full-day* yang padat, kegiatan berbasis Islam ini tidak selalu berjalan mulus. Peneliti di lapangan menemukan bahwa aturan di sekolah sering memicu emosi negatif pada anak. Sebagai contoh, anak-anak sering merasa jenuh dan frustrasi karena adanya target hafalan surat pendek, serta keharusan mengantre lama secara tertib saat mengaji dengan metode *One-by-One Learning Quran*. Rasa jenuh ini akhirnya sering memicu pertengkaran antar-anak saat lamanya menunggu sesi pergantian kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum Islam di TK EI tidak serta-merta membuat emosi buruk anak hilang begitu saja. Sebaliknya, aktivitas harian di sekolah justru menjadi arena nyata di mana emosi anak diuji, dan guru harus hadir untuk mendampingi anak dalam belajar mengendalikan diri.

Saat pembelajaran berlangsung terlihat terjadinya perbedaan regulasi emosi antara anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki cenderung menunjukkan perilaku yang kurang terkendali, seperti mengganggu teman yang sedang belajar, bertindak agresif dengan memukul, menolak untuk berbagi mainan, mengejek teman, yang dapat berujung pada perkelahian.²³ Perilaku ini mengganggu proses pembelajaran di kelas dan menciptakan suasana yang tidak kondusif untuk belajar. Cara pendidik di EI mengatasi pengelolaan emosi pada

²³ Catatan pra lapangan Anak A dan F, Pada tanggal 5-6 Februari 2025.

anak laki-laki dengan cara berdiskusi dengan anak, memberikan contoh dan pemahaman menggunakan logika apa yang akan terjadi jika anak menyakiti teman.

Di sisi lain, anak perempuan umumnya lebih tenang dalam berinteraksi, meskipun ada beberapa yang juga mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, seperti menangis saat tidak mendapatkan giliran bermain atau merasa tersinggung dengan ejekan teman. Untuk membantu anak perempuan mengendalikan emosi anak, pendidik di EI menciptakan ruang yang aman bagi anak untuk berbicara tentang perasaan anak. Contohnya dengan mengajak anak perempuan untuk mengekspresikan emosi melalui bercerita yang dapat membantu anak memahami dan mengelola perasaan yang dirasakan. Selain itu, memberikan validasi terhadap perasaan anak akan membuat anak merasa didengar dan dihargai.²⁴

Pemilihan TK EI sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa keunikan kontekstual dan metodologis yang membedakannya dari lembaga PAUD pada umumnya. Pertama, TK EI mengolaborasikan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum Sulaimaniyah khas Turki, meskipun mayoritas peserta didik merupakan anak-anak berkebangsaan Indonesia. Kedua, proses pembelajaran di sekolah ini berlangsung dari pagi hingga sore hari. Durasi waktu yang panjang ini secara tidak langsung mengondisikan regulasi emosi anak untuk diasah secara intensif dan berkelanjutan sepanjang hari di lingkungan sekolah. Selain itu, keunikan juga terlihat pada pendekatan stimulasi emosi yang diterapkan. Berbeda dari mayoritas sekolah Islam di Indonesia yang dominan melatih emosi anak melalui pendekatan kognitif-verbal (seperti nasihat lisan), TK EI memprioritaskan pengaturan lingkungan kelas yang tenang (preventif-struktural) serta pembiasaan adab praktis untuk mengelola ego anak sejak dini.

Sebagai contoh, saat anak mengalami konflik perebutan mainan atau kejenuhan ketika menghafal, guru tidak sekadar memberikan nasihat verbal, melainkan langsung mengarahkan fisik anak untuk melakukan adab ketenangan, seperti duduk rapi, melipat tangan di atas paha, dan mengatur

²⁴ *Ibid.*

napas. Pengendalian ego anak juga dilatih secara konkret melalui pembiasaan sabar menunggu giliran dalam metode *One-by-One* Learning Quran, serta penanaman tanggung jawab mandiri untuk merapikan kembali perlengkapan mengaji serta atribut shalat setelah digunakan.

Berdasarkan observasi dari lembaga tersebut, peneliti ingin melihat lebih dalam dan mengetahui bagaimana regulasi emosi anak berdasarkan gender dalam kegiatan pembelajaran yang terjadi. Adapun maksud oleh peneliti yaitu cara anak mengungkapkan dan mengendalikan emosinya, cara anak mematuhi peraturan, metode pembelajaran terkait regulasi emosi yang di ajarkan, dan interaksi anak dengan temannya. Oleh sebab itu peneliti mengkaji dengan judul Regulasi Emosi Anak Berdasarkan Gender dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah (Penelitian Kualitatif Usia 5-6 Tahun di Lembaga PAUD Islam “EI”).

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan regulasi emosi berdasarkan gender anak yang terlihat saat kegiatan pembelajaran, meliputi:

1. Bagaimana karakteristik regulasi emosi anak usia 5-6 tahun dalam kegiatan pembelajaran di sekolah EI?
2. Bagaimana regulasi emosi anak berdasarkan gender dalam kegiatan pembelajaran di sekolah EI?
3. Bagaimana pembelajaran regulasi emosi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah EI?

C. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menggali dan mendalami bagaimana regulasi emosi anak usia 5-6 tahun berkembang berdasarkan gender, dengan mendeskripsikan karakteristik regulasi emosi anak berdasarkan gender dalam kegiatan pembelajaran di sekolah EI.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi kegunaan dan manfaat yang berarti baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan dan memperkaya kajian teoretis terkait regulasi emosi anak pada masa prasekolah khususnya yang dikaitkan dengan faktor gender dalam konteks pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Satuan PAUD

Hasil yang ditemukan serta diteliti dapat menjadi pedoman dalam merancang program dan kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan emosi anak, mempertimbangkan perbedaan gender, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan aman secara emosional.

- b. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan tambahan mengenai strategi yang efektif untuk membantu regulasi emosi anak berdasarkan gender, sehingga anak dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan mendukung.

- c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya terkait regulasi emosi anak dan memberikan dasar untuk studi lebih lanjut mengenai pengaruh gender dalam perkembangan emosional anak.